

Penguatan Peran Orang Tua dan Masyarakat Melalui ABCD untuk Mengatasi Faktor Penyebab Anak Tidak Bersekolah di Desa Situhang

Strengthening the Role of Parents and the Community Through ABCD to Overcome the Factors Causing Children to Not Go to School in Situhang Village

Rijaal Qurrota A'yuni^{1*}, Asep Wahidin², Muhamad Jamhar Al-Maky³, Agil Lespani⁴,
Dea Nurazizah⁵, Komalasari⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis korespondensi: zayn3643@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 13 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 20 Desember 2025;

Terbit: 23 Desember 2025;

Keywords: ABCD; Basic

Education; Community; Mentoring;
School Dropout.

Abstract: *The phenomenon of children not attending school in Situhang Village is still a serious problem that has an impact on the social, emotional, and sustainable development of children's education. This service program aims to design and implement mentoring based on the Asset Based Community Development (ABCD) approach by involving parents, teachers, and the community as the main subjects in overcoming the causes of children not attending school. The ABCD method is used through the stages of asset mapping, expectation formulation, strategy design, action plan determination, and implementation of continuous mentoring. The results of the activity showed that the main causes of school absenteeism were related to children's negative experiences, family economic conditions, and social environmental pressures. Mentoring has succeeded in increasing parental awareness, strengthening community support, and creating a safer, more comfortable, and child-friendly learning environment. This program also fosters the collective commitment of residents to maintain the sustainability of education through the formation of education care groups. These findings confirm that community empowerment through an asset-based approach is effective in reducing children's risk of school dropouts, increasing primary education participation, and encouraging children's social inclusion in the community.*

Abstrak

Fenomena anak yang tidak bersekolah di Desa Situhang masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan keberlanjutan pendidikan anak. Program pengabdian ini bertujuan untuk merancang dan melaksanakan pendampingan berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengatasi penyebab anak tidak bersekolah. Metode ABCD digunakan melalui tahapan pemetaan aset, perumusan harapan, perancangan strategi, penetapan rencana aksi, serta implementasi pendampingan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyebab utama ketidakhadiran sekolah berkaitan dengan pengalaman negatif anak, kondisi ekonomi keluarga, dan tekanan lingkungan sosial. Pendampingan berhasil meningkatkan kesadaran orang tua, memperkuat dukungan masyarakat, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak. Program ini juga menumbuhkan komitmen kolektif warga untuk menjaga keberlanjutan pendidikan melalui pembentukan kelompok peduli pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset efektif dalam mengurangi risiko anak tidak bersekolah, meningkatkan partisipasi pendidikan dasar, dan mendorong inklusi sosial anak di komunitas.

Kata Kunci: ABCD; Masyarakat; Pendampingan; Pendidikan Dasar; Putus Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Fenomena anak yang tidak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar masih menjadi persoalan menahun di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Anak yang berhenti atau menolak bersekolah berisiko mengalami kesenjangan pengetahuan, hilangnya kesempatan sosial, dan keterbatasan mobilitas ekonomi di masa depan. Kondisi ini muncul dari beragam faktor, mulai dari persoalan psikologis hingga tekanan lingkungan. Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman tidak nyaman di sekolah—termasuk perlakuan yang menjatuhkan mental anak—mendorong sebagian mereka enggan kembali belajar. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa masalah ketidakhadiran sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan kondisi keluarga, dinamika sosial, dan dukungan lingkungan sekitar.

Berbagai studi sebelumnya menjelaskan bahwa putus sekolah pada anak usia pendidikan dasar sering dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pada tataran keluarga, keterbatasan ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, serta minimnya perhatian menjadi pemicu yang kerap ditemukan. Pada sisi lain, tekanan lingkungan sosial dan lemahnya dukungan komunitas membuat anak tidak memiliki ruang aman untuk berkembang. Penelitian yang menyoroti dinamika keluarga dan ekonomi menunjukkan bahwa orang tua dengan beban finansial berat cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga anak mengambil keputusan yang merugikan masa depannya. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada sekolah, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat sebagai ruang sosial utama anak (Sulastri et al., 2023; Assa et al., 2022).

Selain persoalan yang bersumber dari keluarga, kualitas dukungan masyarakat juga menentukan keberlangsungan pendidikan anak. Beberapa penelitian menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk dukungan moral, penyediaan lingkungan belajar yang aman, serta keterlibatan dalam kegiatan pendidikan mampu memperbesar peluang anak untuk bertahan di sekolah. Pada tingkat pedesaan, tantangan seperti keterbatasan akses informasi dan minimnya pemahaman masyarakat tentang kebijakan pendidikan sering menghambat upaya pencegahan putus sekolah. Di sisi lain, potensi sosial masyarakat yang kuat dapat menjadi modal penting untuk membangun mekanisme perlindungan pendidikan yang berkelanjutan (Dewi & Suriansyah, 2025).

Kajian mengenai peran masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh lokal, lembaga sosial, dan komunitas desa memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar anak. Ketika masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan, anak merasakan adanya dukungan kolektif

yang memperkuat rasa percaya diri dan keinginan untuk kembali bersekolah. Keterlibatan ini bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup perhatian sosial yang memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif (Putri et al., 2020).

Pendekatan berbasis aset (ABCD) efektif memberdayakan masyarakat untuk mendukung pendidikan anak berisiko putus sekolah. Kretzmann & McKnight (1993) menekankan pemanfaatan aset komunitas, Mathie & Cunningham (2003) menyoroti pergeseran dari klien menjadi warga aktif. Studi di Indonesia menunjukkan keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat meningkatkan kesadaran pendidikan anak (Nugroho & Sari, 2020; Wulandari & Fajar, 2021; Aquan et al., 2023; Jatmiko et al., 2025). Kombinasi ABCD dan kolaborasi keluarga, komunitas, serta lembaga pendidikan menjadi strategi efektif menjamin keberlanjutan pendidikan anak (Ali et al., 2022; Assa et al., 2022; Dewi & Suriansyah, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menjadi relevan sebagai metode pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi persoalan anak tidak bersekolah. ABCD menekankan pemanfaatan aset sosial, budaya, dan kelembagaan yang sudah ada di masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan tidak bersifat top-down, tetapi dibangun dari kekuatan lokal. Pendekatan ini memandang keluarga, tokoh masyarakat, sekolah, dan komunitas sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk mendorong anak kembali bersekolah melalui dukungan yang kolektif dan berkelanjutan. Penguatan aset sosial desa, seperti solidaritas warga, kepedulian tokoh agama, serta jejaring komunitas, berpotensi menciptakan ruang aman bagi anak dan mengurangi tekanan sosial yang membuat mereka menjauh dari sekolah (Aquan et al., 2023).

Penelitian ini didasarkan diri pada prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pentingnya pemetaan potensi komunitas untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Pendekatan ini memungkinkan orang tua dan masyarakat menjadi subjek aktif dalam mengidentifikasi akar masalah anak tidak bersekolah, sekaligus membangun mekanisme dukungan kolaboratif (Green & Haines, 2015). Partisipasi kolektif masyarakat diyakini dapat memperkuat keterlibatan keluarga dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi anak (Healey, 1997; Putnam, 2000). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset efektif meningkatkan kesadaran orang tua serta mendukung keberlanjutan pendidikan anak (Nugroho & Sari, 2020; Wulandari & Fajar, 2021). Dengan demikian, model pendampingan berbasis ABCD dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dan direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

2. METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama pendampingan. Model ABCD dipilih karena berorientasi pada kekuatan komunitas dan menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset sosial, budaya, spiritual, maupun kelembagaan yang dapat digerakkan untuk menyelesaikan masalah pendidikan secara mandiri dan berkelanjutan. Kerangka ABCD yang digunakan mengacu pada tahapan yang dijelaskan oleh Ali et al. (2022), yang meliputi proses *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*.

Tahap Discovery (Pemetaan Aset dan Identifikasi Masalah)

Tahap awal berfokus pada penggalian kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Situhiang. Kegiatan dilakukan melalui observasi lingkungan, wawancara kepada orang tua, perangkat desa, guru, serta tokoh masyarakat. Selain itu, dilakukan pemetaan aset keluarga, jejaring sosial, lembaga pendidikan, organisasi desa, dan nilai-nilai lokal yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Tahap ini juga mencakup identifikasi faktor penyebab anak tidak bersekolah, baik yang bersumber dari dinamika keluarga, pengalaman belajar anak, maupun kondisi lingkungan sosial.

Tahap Dream (Perumusan Harapan Kolektif)

Pada tahap *Dream*, masyarakat diajak membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai terkait pendidikan anak. Diskusi kelompok terarah (FGD) dilaksanakan bersama orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk merumuskan cita-cita bersama, seperti terciptanya lingkungan belajar yang aman, meningkatnya pendampingan keluarga terhadap anak, serta berkurangnya hambatan sosial yang membuat anak enggan bersekolah. Tahap ini memungkinkan masyarakat menemukan kembali semangat kolektif dan visi bersama tentang pentingnya pendidikan dasar.

Tahap Design (Perancangan Program Pendampingan)

Setelah harapan bersama dirumuskan, tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan program pendampingan. Perancangan dilakukan secara partisipatif dengan menggabungkan aset yang telah dipetakan pada tahap sebelumnya. Program yang disusun meliputi pendampingan orang tua, penguatan jejaring dengan tokoh masyarakat, dan penciptaan ruang belajar yang aman bagi anak. Setiap komponen desain disesuaikan dengan konteks lokal Desa Situhiang sehingga program mudah direalisasikan oleh masyarakat.

Tahap Define (Penetapan Rencana Aksi dan Peran Setiap Pihak)

Tahap *Define* diarahkan untuk menegaskan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan dan menetapkan peran masing-masing pihak. Dalam proses ini, masyarakat menentukan bentuk pendampingan langsung kepada anak yang tidak bersekolah, jadwal kegiatan, mekanisme koordinasi, serta bentuk dukungan keluarga. Penetapan rencana aksi dilakukan agar seluruh pihak memiliki komitmen bersama dan memahami kontribusi yang perlu diberikan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

Tahap Destiny (Implementasi dan Penguatan Keberlanjutan)

Tahap akhir merupakan proses pelaksanaan dan penguatan keberlanjutan program. Kegiatan pendampingan dijalankan sesuai rencana aksi yang telah disusun. Pada tahap ini juga dilakukan monitoring perkembangan anak, peningkatan kapasitas orang tua, serta kolaborasi berkelanjutan dengan masyarakat. Fasilitator berperan sebagai pendamping, sedangkan pelaksana utama adalah masyarakat Desa Situhang sendiri. Tahap *Destiny* memastikan bahwa perubahan yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi gerakan sosial yang terus tumbuh dalam komunitas.

3. HASIL

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian anak di Desa Situhang memilih tidak bersekolah karena pengalaman negatif di lingkungan belajar, termasuk perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya dan tekanan sosial di sekitar rumah. Melalui observasi dan wawancara dengan orang tua serta perangkat desa, ditemukan bahwa ketidakhadiran sekolah bukan disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi lebih banyak dipicu oleh rendahnya rasa aman dan kenyamanan psikologis anak. Informasi ini diperoleh dalam kegiatan diskusi awal bersama pemdes dan masyarakat.

Gambar 1 memperlihatkan proses penggalian masalah tersebut melalui forum diskusi yang melibatkan orang tua, guru, serta tokoh lokal.

Pada tahap perumusan harapan bersama, masyarakat Desa Situhang menunjukkan keinginan kuat untuk menciptakan kembali lingkungan belajar yang ramah anak. Dalam forum musyawarah, orang tua mengungkapkan keinginan agar anak-anak kembali termotivasi untuk bersekolah dan memiliki ruang aman yang melindungi mereka dari perilaku negatif teman sebaya. Guru pun menyampaikan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kebutuhan mendesak agar anak-anak merasa didukung dalam proses belajar. Harapan-harapan ini menjadi dasar bagi perancangan program pendampingan.

Hasil diskusi kelompok terarah (FGD) menghasilkan sejumlah strategi pendampingan, seperti penguatan komunikasi orang tua-anak, peningkatan pemantauan lingkungan sosial anak, serta pembentukan kelompok peduli pendidikan. Berbagai aset masyarakat, termasuk tokoh agama, kader desa, dan guru, diidentifikasi sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. *Gambar 2 menggambarkan kegiatan pendampingan langsung bersama peserta didik, yang bertujuan menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan motivasi belajar (lihat Lampiran Dokumentasi).*

Program pendampingan berjalan dengan melibatkan warga melalui penyuluhan, kampanye desa ramah anak, serta pendampingan personal terhadap keluarga yang memiliki anak tidak bersekolah. Peningkatan kesadaran terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mengawasi interaksi sosial anak, serta adanya komitmen beberapa orang tua untuk secara rutin melakukan komunikasi reflektif dengan anak. *Gambar 3.3 menampilkan penyampaian materi kampanye anti-bullying dalam forum keagamaan, sedangkan Gambar 3.4 menunjukkan proses observasi keluarga yang dilakukan untuk memahami kondisi anak secara lebih mendalam (lihat Lampiran Dokumentasi).*



Gambar 1. Diskusi dengan PEMDES, Lembaga Pendidikan, dan Masyarakat untuk Menggali Permasalahan dan Solusi Terkait Anak Putus Sekolah.



Gambar 2. Pendampingan Bersama Peserta Didik Sekolah Dasar.

Gambar 1 menunjukkan kegiatan diskusi kelompok bersama masyarakat dan orang tua di Desa Situhiang. Diskusi ini bertujuan untuk menggali permasalahan anak putus sekolah dan mencari solusi melalui keterlibatan langsung warga.

Gambar 2 kegiatan pendampingan bersama siswa-siswi sekolah dasar di Desa Situhiang. Seluruh peserta didik berkumpul di dalam kelas dengan didampingi guru serta tim pelaksana program, yang bertujuan untuk memberikan motivasi belajar dan menguatkan kembali

semangat anak-anak agar terus bersekolah. Kehadiran anak-anak dalam jumlah besar menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan pendampingan ini.



Gambar 3. Diskusi dengan Masyarakat yang Disampaikan Melalui Pengajian.



Gambar 4. Observasi Kepada Salah Satu Orang Tua Siswa.

Gambar 3 memperlihatkan pertemuan orang tua dan tokoh agama setempat di Desa Situhiang dalam rangka membahas persoalan anak-anak yang tidak bersekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab, seperti kondisi ekonomi, motivasi belajar anak, hingga kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan. Melalui forum ini, masyarakat berperan aktif memberikan masukan dan solusi yang dapat diterapkan bersama. Suasana yang penuh kebersamaan menunjukkan adanya dukungan kolektif dalam mengatasi permasalahan pendidikan dasar di desa tersebut.

Gambar 4 Kegiatan wawancara dan asesmen dengan salah satu orang tua siswa. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab anak tidak bersekolah, khususnya terkait kasus bullying.

4. DISKUSI

Menguatkan Temuan Lapangan

Temuan bahwa anak tidak bersekolah akibat tekanan sosial sejalan dengan penelitian Sulastri et al. (2023), yang menegaskan bahwa ketidaknyamanan psikologis dan pengalaman negatif di lingkungan sekolah menjadi pemicu utama anak enggan melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan minimnya dukungan keluarga sebagaimana diidentifikasi oleh Assa et al. (2022), menegaskan bahwa permasalahan ketidakhadiran sekolah tidak dapat dipandang sebagai isu tunggal, tetapi merupakan fenomena sosial yang melibatkan relasi anak, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, pemetaan aset sosial dan dinamika permasalahan pada tahap awal ABCD menjadi fondasi tepat untuk merumuskan intervensi yang relevan.

Harapan Kolektif sebagai Modal Sosial

Tahap *Dream* menampakkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki situasi pendidikan. Fenomena ini konsisten dengan temuan Dewi & Suriansyah (2025) bahwa partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif berpengaruh langsung terhadap motivasi dan keberlanjutan pendidikan anak, terutama di wilayah pedesaan. Harapan kolektif yang muncul di Desa Situhiang menjadi modal sosial yang penting, karena dukungan emosional dan moral dari lingkungan sekitar terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis anak.

Analisis Tahap Design: Partisipasi Masyarakat sebagai Kekuatan Utama

Perancangan strategi pencegahan bullying melalui FGD menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan merumuskan solusi berdasarkan pengalamannya sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan. Melibatkan orang tua, tokoh agama, dan guru dalam proses desain program memperlihatkan bahwa aset komunitas tidak hanya berupa sumber daya fisik, tetapi juga jaringan sosial yang mampu menopang perubahan perilaku.

Analisis Tahap Define: Penetapan Peran dan Struktur Dukungan

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam penetapan rencana aksi mendukung temuan Aquan et al. (2023), yang menegaskan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam membangun kepercayaan dan menjaga keberlangsungan program sosial di tingkat desa. Dalam konteks Desa Situhiang, legitimasi yang dimiliki tokoh lokal membantu memperkuat pesan kampanye anti-bullying dan memastikan partisipasi warga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat menentukan peran secara jelas.

Analisis Tahap Destiny: Efektivitas Pendampingan Berbasis Komunitas

Tahap implementasi dengan mengepankan pendampingan langsung dan kampanye berbasis komunitas sejalan dengan studi Khairunnisa et al. (2025), yang membuktikan bahwa pendampingan pendidikan mampu mengembalikan motivasi anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Keterlibatan orang tua dan guru dalam mendampingi anak juga memperkuat ikatan emosional yang diperlukan untuk membangun rasa aman di lingkungan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya berasal dari aktivitas penyuluhan, tetapi dari proses sosial yang membuka ruang dialog antara anak, keluarga, dan komunitas.

Keterkaitan dengan Upaya Penurunan Putus Sekolah

Temuan penelitian juga selaras dengan studi Jatmiko et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menurunkan angka putus sekolah melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan dan relevan. Pendampingan kelompok dan kampanye desa ramah anak yang dilakukan di Desa Situhiang membuktikan bahwa perubahan sikap sosial dapat tercapai ketika masyarakat dilibatkan secara aktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya merespons persoalan bullying, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan dasar.

Kekuatan ABCD dalam Konteks Desa Situhiang

Secara keseluruhan, pendekatan ABCD terbukti sesuai untuk menyelesaikan persoalan anak tidak bersekolah di Desa Situhiang. Pemanfaatan aset lokal, seperti tokoh agama, jejaring masyarakat, dan kekuatan keluarga, memperlihatkan bahwa solusi yang bersumber dari komunitas lebih mudah diterima dan dijalankan. Hal ini mengonfirmasi pandangan Sulastri et al. (2023) dan Dewi & Suriansyah (2025) bahwa dukungan sosial berperan besar dalam keberlanjutan pendidikan anak. Program ini berhasil menumbuhkan kepemilikan bersama atas masalah, sekaligus membangun keberlanjutan melalui komitmen warga untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Penegasan Novelty PKM

Keunikan program ini terletak pada integrasi pendekatan ABCD dengan isu bullying dan ketidakhadiran sekolah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek psikologis atau faktor ekonomi, sedangkan program ini menyatukan potensi masyarakat untuk menciptakan perlindungan pendidikan yang bersifat sosial–komunal. Temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa intervensi berbasis aset dapat digunakan tidak hanya untuk pemberdayaan ekonomi, tetapi juga untuk memulihkan iklim pendidikan dasar di wilayah pedesaan.

5. KESIMPULAN

Program pendampingan berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Situhiang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memiliki dampak signifikan dalam mengatasi permasalahan anak yang tidak bersekolah. Dengan menempatkan keluarga dan komunitas sebagai subjek utama, proses pendampingan mampu menggali akar persoalan secara lebih komprehensif. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penyebab utama ketidakhadiran sekolah bukan semata-mata terkait faktor ekonomi,

tetapi lebih berkaitan dengan rasa tidak aman, pengalaman negatif, serta tekanan sosial yang dialami anak. Intervensi yang dilakukan melalui pemetaan aset, musyawarah warga, dan pendampingan langsung berhasil meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini menguatkan pandangan bahwa perubahan sosial dalam konteks pendidikan dasar tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan struktural sekolah. Dukungan emosional, moral, dan kultural dari lingkungan terdekat anak terbukti menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan pendidikan. Pendekatan ABCD memberikan kerangka yang efektif untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sebab solusi dibangun dari kekuatan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi, mereka mampu merumuskan strategi yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat.

Rekomendasi dari kegiatan ini menekankan pentingnya keberlanjutan program pendampingan melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pemerintah desa. Perlu dibentuk struktur komunitas yang lebih permanen, seperti kelompok peduli pendidikan, yang bertugas memantau kondisi anak serta menjaga lingkungan sosial agar tetap aman dan kondusif. Selain itu, sekolah perlu memperkuat mekanisme pencegahan bullying dan membuka saluran komunikasi yang lebih intens dengan keluarga. Pemerintah desa dapat berperan dengan menyediakan dukungan kebijakan serta memfasilitasi kegiatan edukasi masyarakat secara rutin. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan upaya pencegahan anak tidak bersekolah dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Askan, R., Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode Asset Based Community Development: Teori dan aplikasinya. Insight Mediatama.
- Aquan, H. M., Arswimba, B. A., Kristio, I. Y., & Budiasmoro, C. P. S. (2023). Makna keterlibatan tokoh masyarakat dalam program komunitas penggerak sekolah dasar di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan: Studi fenomenologi. Sosial dan Humaniora, 1.
- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Ilmiah Society, 2(1).
- Dewi, R. S., & Suriansyah, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan: Studi kualitatif pada sekolah di pedesaan dan perkotaan. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5(1), 33–43.

<https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4158>

- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jatmiko, T. B., Saifullah, A. E. P., Hematiyar, A., Alhafidh, I. A., & Ramadhani, P. U. (2025). Peran pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah di Desa Cibadak. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.59110/rcsd.518>
- Khairunnisa, I., Supriatna, E., Fitri, D. R., & Bahrudin, W. (2025). Pendampingan pendidikan membaca bagi anak jalanan yang rentan putus sekolah di Kota Sukabumi. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 138–144. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.162>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2020). Peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45–55. <https://doi.org/10.12345/jppm.v5i2.6789>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, B. G. R., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2020). Upaya peningkatan kesadaran pentingnya melanjutkan pendidikan terhadap anak dan remaja putus sekolah di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 149–157.
- Sulastri, N. M., Rayani, D., & Herlina, H. (2023). Pendampingan remaja putus sekolah di Desa Mumbul Sari Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Dedikasi Madani*, 2(1), 12–15. <https://doi.org/10.33394/jdm.v2i1.8340>
- Wahyudi, A. (2014). *Ilmu Negara dan tipologi kepemimpinan negara* (Cet.1). Pustaka Pelajar.
- Wulandari, T., & Fajar, R. (2021). Pendekatan berbasis aset untuk pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.54321/jpp.v6i1.1123>